

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa dan manusia merupakan dua bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial dalam masyarakat merupakan adanya aktivitas berbicara anggota pemakai bahasa. Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Aktivitas bicara berhasil apabila didukung oleh faktor situasi yang menentukannya. Tanpa adanya interaksi sosial dalam masyarakat, maka bahasa akan mati karena tidak ada aktivitas bicara dalam masyarakat.

Bahasa di dalam masyarakat memiliki fungsi yang sangat luas. Menurut Chaer dan Agustina (2004:14) fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Sehingga masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar agar maksud yang disampaikan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat pada saat berinteraksi sangat bermacam-macam. Dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari masyarakat tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dalam masyarakat di

Indonesia. Sedangkan untuk bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah masing-masing.

Variasi bahasa muncul karena keberagaman bahasa di dalam masyarakat. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi terjadi keberagaman jika tersebut hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Variasi bahasa itu sendiri digunakan dalam sebuah komunitas atau sebuah forum dengan tujuan, agar dalam berkomunikasi tidak terkesan kaku.

Menurut Purnanto (2002: 16) terdapat berbagai variasi bahasa, namun diantara anggota masyarakat bahasa dapat berinteraksi dan saling memahami karena mereka menggunakan bentuk- bentuk kebahasaan yang relatif sama pada saat berbahasa. Perbedaan pemakaian bahasa oleh satu kelompok sosial tertentu berbeda dengan kelompok sosial lain. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi, pertama, bahwa diantara kedua kelompok sosial itu masih saling memahami bahasa mereka yang berbeda. Kedua, mereka tidak saling memahami. Apabila kenyataan pertama yang terjadi, berarti mereka masih berada dalam satu masyarakat tutur (speech community). Jika kenyataan kedua yang terjadi, maka mereka berada dalam masyarakat tutur yang berbeda.

Tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seorang guru akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seorang buruh. Hal itu disebabkan karena tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Seorang guru memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang buruh.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan perubahan bahasa. Dengan adanya kontak bahasa tersebut, tidak menutup kemungkinan kata-kata dari bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, kata-kata dari bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa daerah. Kontak bahasa berarti penguasaan terhadap dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) meskipun tingkat penguasaan antar bahasa tersebut tidak sama. Seseorang yang melakukan kontak bahasa meski sekedar tahu dua bahasa saja disebut dwibahasawan.

Salah satu bentuk kasus yang muncul dari kedwibahasaan yaitu campur kode. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Pemakaian multibahasa di kalangan mahasiswa cukup menarik untuk diteliti, terutama yang berkaitan dengan masalah perkodean. Dikatakan menarik karena mahasiswa pada umumnya sering menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya sehingga dimungkinkan sering terjadi campur kode dalam peristiwa kontak antarbahasanya.

Peristiwa campur kode pada interaksi sosial mahasiswa Formara pada saat berkomunikasi baik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Madura maupun bahasa Arab tidak bisa lepas dari maksud dan tujuan serta situasi dan kondisi yang ada. Fenomena seperti ini, merupakan satu hal yang biasa sehingga sering terjadi penguasaan banyak bahasa. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor-faktor penutur, lawan tutur, perubahan situasi formal dan non formal. Aslinda dan Syafyahya (2007:86)

Campur kode itu sendiri digunakan dalam sebuah komunitas atau organisasi. Komunikasi yang terjadi sangat beragam antar individu dalam sebuah organisasi daerah akan terjadi percakapan formal maupun informal.

Menurut pendapat dari Soekanto (2010: 125) mengenai pendapatnya tentang kelompok sosial adalah sekelompok atau himpunan dalam kesatuan kesatuan yang hidup bersama disebabkan karena adanya suatu hubungan yang terjadi di antara mereka yang menghasilkan timbal balik dan saling mempengaruhi. Dari pendapat yang disampaikan oleh Soekanto ini dapat terlihat bahwa kriteria dari kumpulan manusia itu sendiri dapat disebut sebagai kelompok harus sadar bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut, yang nantinya akan terjadi suatu hubungan timbal balik di antara anggota kelompok. Sehingga dengan adanya

hubungan timbal balik ini diharapkan di dalam suatu kelompok ini akan menciptakan suatu hubungan mereka yang semakin erat, berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku yang lebih baik.

Selain membahas tentang suatu hubungan yang ada di dalam kelompok sosial disini juga akan di jelaskan tentang komunitas, komunitas itu sendiri merupakan suatu bagian terkecil dari kelompok masyarakat. Hal yang sama disini juga di sampaikan oleh Soekanto mengenai pengertian dari komunitas itu sendiri pengertian dari komunitas ini di dalam kehidupan masyarakat ialah tampak adanya suatu ikatan solidaritas yang dimiliki oleh antar individu yang biasanya ditentukan oleh kesamaan yang meliputi beberapa kesamaan seperti halnya kesamaan dalam hal perasaan, adat istiadat, kegemaran, dan hal lainnya yang memiliki kesamaan sama satu yang lainnya. Tetapi selain hal itu ada yang menggunakan suatu komunitas dibuat hanya untuk bersenang-senang saja, tidak hanya untuk bersenang-senang saja komunitas juga dapat dibuat atau digunakan karena memiliki visi dan misi yang sama dalam mewujudkan suatu tujuan yang baik demi kemajuan suatu daerah atau suatu hal yang bisa untuk di kembangkan apa bila memiliki sesuatu yang pantas untuk dikembangkan dan di pemberdayakan demi kebaikan bersama. Seperti pembahasan yang akan peneliti angkat dalam penelitian kali ini yang berkaitan mengenai pembahasan tentang salah satu FORSIDA yang dimana anggotanya memiliki kesamaan dalam hal visi dan misi.

Adanya sebuah alasan yang mendasari terbentuknya suatu komunitas itu berbeda-beda, maka bahasa dan sistem komunikasi atau interaksi juga akan memiliki hal yang berbeda-beda pula, baik dalam bentuk formal maupun informal.

Dengan adanya hal ini pula yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan lebih detail lagi mengenai objek ini banyak komunitas yang terbentuk karena memiliki kegemaran dan tujuan yang sama sehingga terbentuklah sebuah komunitas yang menjadikan jalan komunikasi antara mereka yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama dalam membentuk dan membangun komunitas ini tidak hanya sebagai komunitas saja tetapi memiliki dampak yang baik untuk anggota maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Forum Mahasiswa Daerah (FORSIDA) merupakan organisasi mahasiswa daerah yang beranggotakan sekumpulan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dan memiliki tujuan yang sama untuk mempererat satu sama lain antar anggota yang dimana mereka memiliki latar belakang yang sama dan adat istiadat yang sama.

Formara sebuah *forum mahasiswa madura* yang menjadi objek penelitian ini merupakan forum mahasiswa daerah yang berasal dari pulau Madura. Anggota di dalamnya terdiri dari empat kabupaten yang berbeda-beda yang sedang menempuh Pendidikan di Universitas Airlangga. Forum ini dibentuk pada tahun 2006. Seperti pada judul, penelitian ini terfokus pada gaya komunikasi dan interaksi antar anggota di dalamnya yang unik dan terbilang bervariasi dalam penggunaan bahasanya. Tidak terlalu kaku dengan hanya menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana tuturan-tuturan yang diucapkan oleh anggota Formara Unair asal pulau Madura dengan berbagai penggunaan campur kode bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa

Jawa serta bahasa Asing lainnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi keunikan inilah yang menjadi fokus dari peneliti.

Penggunaan bahasa oleh mahasiswa anggota Formara Unair asal pulau Madura saat berinteraksi merupakan peristiwa tutur wujud pemakaian bahasa yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor situasi dan peristiwa.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode yang terjadi dalam proses dalam interaksi sosial mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam proses interaksi sosial mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada suatu penelitian diperlukan untuk menghindari luasnya permasalahan yang diangkat. Hal tersebut diperlukan agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan semula. Penelitian ini berada pada lingkup sosiolinguistik. Dari rumusan masalah, pembahasan penelitian ini hanya dibatasi proses komunikasi mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian antara lain adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam proses interaksi sosial mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya.

2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dalam proses interaksi sosial mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mengenai “Campur Kode dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya: Kajian Sociolinguistik” memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran masing-masing manfaat tersebut.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan kajian ilmu sociolinguistik. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas lagi serta dapat memberikan data dan informasi baik penerapan dalam mengembangkan teori sociolinguistik, khususnya campur kode dalam interaksi mahasiswa Formara di Universitas Airlangga Surabaya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa terdapat campur kode dalam peroses interaksi sosial berupa tuturan mahasiswa Formara.

### **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Penelitian ini membutuhkan operasionalisasi konsep yang memiliki peran penting, dimana terdapat tentang penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi konsep juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah agar tidak terjadi salah penafsiran terkait istilah

yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain:

1. Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Mempelajari ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berkaitan satu sama lain dalam suatu masyarakat.
2. Campur Kode merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan pemertahanan dalam bentuk penggunaan campur kode atau identitas diri yang berlaku dalam masyarakat yang diterapkan pada budaya leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari tentu mahasiswa tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, mahasiswa akan selalu membutuhkan individu lain atau sebuah kelompok sosial untuk dapat berinteraksi dan bertukar pikiran, yang berupa penggunaan campur kode.
3. Formara adalah Forum Mahasiswa Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep yang sedang menempuh Pendidikan di Universitas Airlangga Surabaya. Adanya kontak sosial menimbulkan interaksi antar penutur dan petutur sesuai dengan tempat, waktu, dan tujuan yang diinterperesikan situasi-situasi akan digunakan sebagai indicator dalam penelitian ini adalah situasi resmi dan situasi tidak resmi oleh penutur dan petutur.
4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses yang mana seseorang saling berhubungan, berkomunikasi, bergaul dengan orang lain sehingga akan saling mempengaruhi dan proses ini terjadi di dalam kehidupan sosial/ masyarakat. Ciri-ciri interaksi sosial diantaranya: 1) jumlah pelaku lebih dari satu orang, 2) mempunyai tujuan tertentu, dan 3) adanya komunikasi dan kontak tertentu. Di dalam proses interaksi sosial, orang yang lebih aktif mendominasi interaksi tersebut. Kepunahan bahasa terjadi apabila suatu bahasa tertentu jarang digunakan, begitupun sebaliknya dengan bahasa yang sering digunakan akan menjadi berkembang.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Pembahasan sistematika penelitian yang dilakukan dalam skripsi akan dibagi menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab-bab yang ada secara umum dan keseluruhan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sistematika penelitian ini antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan tentang landasan teori. Landasan teori dalam penelitian ini tentang sosiolinguistik, variasi bahasa campur kode.

Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian ini berisikan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil data.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Analisis data yang dipaparkan berupa data temuan dalam variasi bahasa. Penelitian ini baik kata, kosa kata, frasa dan kalimat dari segi pemakaiannya dan faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Formara dalam berkomunikasi.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan mengenai simpulan dari apa yang telah dibahas pada setiap bab mengenai “Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa Formara Universitas Airlangga Surabaya: Kajian Sociolinguistik”.

## **1.8 Gambaran Umum**

### **1.8.1 Sejarah Forum Mahasiswa Madura**

Cerita panjang tentang pembentukan organisasi Formara (Forum Mahasiswa Madura) di Universitas Airlangga memang penuh dengan lika-liku perjuangan yang tiada henti. Perjuangan dalam proses perintisan organisasi ke-Maduraan yang selama ini tidak ada, terus di galakkan pada zaman-zaman awal pembentukan (2006). Universitas Airlangga pada waktu itu, mungkin satu-satunya universitas negeri di Jawa Timur yang tidak mempunyai organisasi ke-Maduraan. Problem yang terjadi tersebut yang membuat proses pembentukan organisasi bisa dikatakan sangat sulit pada awalnya, karena tidak adanya tanaman organisasi yang sudah mapan pada waktu sebelum-sebelumnya. Berawal dari keinginan untuk berkumpul sesama mahasiswa Madura dan merasa senasib sebagai seorang perantauan, obrolan-obrolan kecil di lorong-lorong kampus membuat Ghiroh

mahasiswa madura semakin membara untuk secepatnya mendirikan perkumpulan organisasi ke-Maduraan.

Proses-proses yang dilakukan memang awalnya pada penguatan jaringan baik sesama mahasiswa, maupun keinginannya pada level dosen. Tetapi memang proses pembentukannya tidak mudah membalikkan telapak tangan, kesibukan dengan dunia perkuliahaan dan banyaknya aktivitas di organisasi kampus yang melanda mahasiswa Madura membuat keinginan itu sempat terbengkalai. Setahun Kemudian ketika dirasa vakum, tidak adanya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa unair yang memberikan briefing-briefing ke SMA-SMA di Madura yang layaknya kampus-kampus negeri lainnya bersama organisasinya masuk ke SMA-SMA untuk mempromosikan kampusnya. Keadaan tersebut yang membuat tersulutnya kembali semangat-semangat yang sempat padam, bersama angkatan-angkatan baru yaitu 2007 proses perintisan kembali di gencarkan. Penelusuran jaringan mahasiswa Madura terus digalakkan di setiap wilayah kampus (A,B,C), dan tidak lupa mencari dosen yang dirasa bisa di banggakan sebagai orang Madura juga. Berawal dari ketidak sengajaan ketika mahasiswa fisip yang berasal dari Madura bertemu dengan salah satu dosen yang merupakan orang Madura yaitu Pak Qudzy Fauzi komunikasi berawal keluh kesah keinginan mahasiswa Madura untuk mendirikan organisasi kedaerahan dengan berbagai problematika. Pada waktu itu yang menjadi momentum semakin kuatnya niatan untuk mendirikan organisasi mahasiswa Madura, yaitu Pak Qudsi siap untuk membantu dan siap untuk turun langsung untuk bersama mendirikan organisasi tersebut. Berawal dari hal tersebut langkah kita semakin kencang dan semakin masif, komunikasi antar sesama

mahasiswa Madura yang tersebar diseluruh wilayah kampus semakin gecar. Rapat-rapat kecil, diskusi-diskusi lorong yang intensif semakin mendekatkan pada proses pembentukan organisasi mahasiswa Madura. Pada akhirnya ditentukanlah tanggal 25 Januari 2008 sebagai Rapat besar yang mempertemukan semua elemen mahasiswa di setiap fakultas dan wilayah kampus yang dihadiri Pak Qudzy yang bertempat di Masjid Nuruzzaman. Pada waktu itu merupakan Klimaks dari perjalanan perintisan organisasi yang selama ini sulit menemukan muaranya, semua keinginan dan harapan disampaikan pada waktu itu. Tidak terlalu berpikir panjang mahasiswa Madura yang berkumpul pada waktu sepakat untuk membentuk suatu forum yang mewadahi mahasiswa Madura yang berlingkup di Universitas Airlangga. Berawa dari ucapan Bismillahirrohmanirrohim Forum Mahasiswa Madura (FORMARA) di deklarasikan keberadaanya, tepat jam 16.30 Wib dengan di tentukannya:

1. Nova Haryanto (Ilmu Politik, 2006) sebagai ketua
2. Mohammad Ali Mufti (Administrasi Negara, 2007) sebagai Sekjen
3. Nanda (Farmasi, 2006) sebagai bendahara
4. Tamrin (Ilmu Hukum, 2005) sebagai Kordinator wilayah Kampus B I
5. Gilang Primajaya (Sastra Inggris, 2006) sebagai Kordinator wilayah Kampus B II
6. Abdul Ghofur (Ilmu Kedokteran, 2006) Sebagai Kordinator wilayah Kampus A

7. Ahmad Faiz kudlari Thoha (Biologi, 2005) Sebagai Kordinator wilayah Kampus C

8. Bpk. Drs.Qudzy Fauzi, MM Sebagai Pembina Formara

Dan pada waktu itu juga di hadiri para peserta sebagai saksi dalam pendirian Formara yaitu, Riza (ekonomi Pembangunan, 2007), Yopi cahya (Fisika, 2007), Sohibul imam (Fisika, 2007) Eni (Keperawatan, 2007), Ririk (Keperwatan,2007), Asih (Keperawatan,2007) dan juga ada nama-nama yang terlupakan.

### **1.8.2 Visi dan Misi Formara Unair**

Indentitas nama Formara (Forum Mahasiswa Madura) yang dipilih pada waktu itu, berlandaskan pada keinginan mahasiswa Madura yang sedang menempuh kuliah di Universitas Airlangga untuk menyatukan diri tanpa terbelah atas nama daerah-daerah yang terdapat di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep). Integritas kedaerahaan wilayah tersebut dirasa perlu, sebab tidak ada pembeda yang sangat signifikan antar salah satu daerahnya. Spirit yang di usung seharusnya akan terus bertahan meskipun tempaan zaman yang penuh dinamika, Madura adalah 1 tanpa belahan-belahan lainnya.

### 1.8.3 Makna Logo Formara Unair



Setiap organisasi selalu memiliki logo dan identitas untuk memperkenalkan siapa mereka. Biasanya logo ini mencerminkan bagaimana karakter dari sebuah organisasi. Adanya logo dalam sebuah organisasi ini sangat penting agar semua bisa tau organisasi tersebut dan untuk mudah diingat dan mengenalinya. Logo dari FORMARA sendiri berupa empat bintang kemudian dua persegi kecil dan besar dikelilingi tulisan dan berwarna kuning biru kuning. Yang kemudian memiliki artian empat bintang tersebut merupakan empat kabupaten bagian dari pulau Madura yakni kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Untuk dua persegi sendiri memiliki arti persegi yang besar merupakan Jawa Timur dan persegi kecil memiliki arti pulau Madura. Untuk menambah kesan tidak monoton dipilihlah warna cerah kuning biru kuning yang merupakan warna dari Universitas Airlangga sendiri yang artinya adalah pengabdian dan kemakmuran.